

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SMAS Petra Alpha
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : XI/ Ganjil
Tema : Nilai-Nilai Kehidupan dalam cerita pendek
Sub tema : Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek
Alokasi Waktu : 10 Menit

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, siswa diharapkan mampu mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita pendek dengan benar. Lebih luas lagi, Cerpen tersebut dapat mengarahkan dan mendidik siswa dengan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan di dalam cerita.

B. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi kegiatan	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">1. Guru membuka pelajaran dengan salam dan berdoa2. Guru menanyakan kabar peserta didik dan mengecek kehadiran peserta didik3. Guru menggali pengetahuan awal siswa mengenai materi cerpen4. Guru mengaitkan materi yang sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.5. Guru memberikan gambaran manfaat tentang nilai-nilai cerpen dalam kehidupan sehari-hari6. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.	2 menit
Inti	<ol style="list-style-type: none">1. Peserta didik membaca cerpen berjudul "<i>Mimpi-Mimpi yang Bukan Miliknya</i>"2. Peserta didik memberi komentar terhadap cerpen yang dibaca3. Peserta didik duduk secara berkelompok dan berdiskusi mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerpen yang dibaca.4. Peserta didik mencoba menentukan dan menganalisis nilai-nilai dalam cerpen.5. Peserta didik mencoba menuliskan nilai-nilai dalam cerpen6. Peserta didik secara berkelompok mempresentasikan hasil kerjanya.7. Peserta didik yang lain memberikan komentar dan masukan atas penampilan temannya.	6 menit

Penutup	1. Guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari Peserta didik memberikan umpan balik	2 menit
---------	--	---------

C. Penilaian Pembelajaran

Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
1. Secara berkelompok, tunjukkanlah nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam cerpen itu!	Menggunakan bahasa yang baik dan benar saat menyampaikan gagasan/ pendapat.	Tanggung jawab dalam mengerjakan tugas
2. Apa pesan moral yang hendak disampaikan pengarang dari cerpen tersebut?	Mampu bekerja sama dengan kelompok	Percaya diri
3. Mungkinkah nilai-nilai tersebut kamu aktualisasikan pula dalam kehidupan sehari-hari?		Berpikir kritis

Mengetahui,
Kepala SMAS Petra Alpha

Jakarta, 6 Januari 2022
Guru Mata Pelajaran,

Beriana Dwiningtyas, S.Pd.

Erna JM, S.Pd.

Lampiran 1

Mimpi-Mimpi yang Bukan Miliknya

Dominique Sugisan

SMAS Petra Alpha

Menjadi seseorang yang bertanggung jawab atas masa depan orang lain bukanlah suatu hal yang mudah. Terlebih lagi, berkorban untuk mewujudkan mimpi-mimpi orang yang mungkin tidak pernah memikirkan mereka. Siapa yang rela melakukan semua hal itu?

Aku menatap langit-langit kamarku. Suara gaduh dari luar masih tak kunjung berhenti. Sesekali terdengar suara yang membuatku berjengit kaget. Mungkin gebrakan meja atau teriakan kencang mereka.

Ting!

Sebuah notifikasi membuat layar ponselku menyala. Aku meraihnya, melihat siapa yang menghubungiku selarut ini. Yui. Ternyata temanku itu. Aku membuka ruang *chat* ku dengannya.

Yui: Zel, lo udah lihat grup kelas?

Aku mengernyitkan dahiku saat membaca isi pesannya.

Aku: Belum. Ada apa emangnya?

Yui: Cepetan baca, deh. Penting!

Aku langsung beralih membuka ruang *chat* grup kelasku. Grup ini memang sengaja aku *mute* karena sangat ramai. Isinya juga tidak pernah penting makanya aku enggan membukanya. Paling-paling hanya bergosip tentang guru atau mengeluh karena pekerjaan sekolah. Namun, yang kali ini benar-benar berhasil membuatku naik pitam.

Aku terdiam untuk sesaat setelah membaca rentetan pesan dari teman-teman sekelasku. Tidak semuanya aku baca karena pesan yang terus-terusan masuk. Namun, inti percakapan mereka kira-kira seperti ini:

"Gila pak Ahmad, gue gak ngerti sumpah sama pelajaran dia. Ngasih tugas mulu tapi gak pernah dijelasin."

"Iya, woi! Ngajarnya juga gak bener. Zoom udah sering gak ada, sekalinya zoom putus-putus lagi."

"Bener banget. Udah kayak gak niat ngajar. Tugas mulu. Dikira di dunia ini cuma ada pelajaran dia apa."

"Heem, tugas dia yang kemarin aja gue belum selesai."

Aku langsung membalik ponselku dan pura-pura tidur saat mendengar pintu kamarku terbuka. Mungkin itu ayah atau ibuku yang sedang memeriksa keadaanku—apakah aku sudah tertidur atau belum. Saat mendengar suara pintu ditutup, aku membuka lagi ponselku.

Kala itu, mataku sudah tak dapat melihat dengan jelas tulisan-tulisan yang ada di sana. Pada pelupuk mataku telah terbentuk sebuah bendungan air mata tanpa aku sadari. Pak Ahmad yang sedang dibicarakan oleh teman-temanku tadi, dia adalah ayahku. Sepertinya itu sudah menjelaskan semuanya.

Akhir-akhir ini karena pandemi, kinerja ayah dalam mengajar memang kurang optimal. Aku juga mengakui hal tersebut. Tapi, ini semua bukan sepenuhnya salah ayah. Bukan kehendak ayah juga untuk menelantarkan anak muridnya. Aku tahu seberapa sukanya ayah dengan pekerjaannya sebagai pengajar. Namun, di kala pandemi ini, memang ada berbagai keterbatasan karena pembelajaran jarak jauh. Mulai dari jaringan internet di rumahku yang kurang lancar, kuota terbatas, sampai laptop yang tiba-tiba ngehang karena terlalu lama dipakai. Ayah sendiri merasa sangat menyesal karena tidak bisa mengajar dengan baik.

Tetapi, apa yang ada di pikiran teman-temanku? Mereka menganggap ayah malas, tidak niat ngajar, dan terus membicarakan hal-hal buruk lainnya. Pantas bukan bila aku merasa tidak terima. Merasa marah dan kecewa dengan perkataan teman-temanku.

Pesan dari Yui kembali masuk ke dalam ponselku.

Yui: Zel, lo gak papa, kan?

Aku mengetikkan balasan seadanya.

Aku: Gak papa.

Yui: Lo jangan sedih ya, Zel. Anggap angin lewat aja. Mereka emang kadang keterlaluhan, deh. Suka gak mikir, asal-asal nyalahin orang doang, padahal mereka sendiri juga malas. Coba itu tugas Pak Ahmad dikerjain pasti kan mereka ngerti waktu dijelasin Pak Ahmad.

Aku hanya dapat tersenyum masam membaca rentetan pesan itu. Yui memang termasuk salah satu murid berprestasi di sekolah. Dia juga teman dekatku makanya dia kenal baik dengan ayah.

Aku: Hehe. Iya, ya.

Balasku. Setelah itu tak ada lagi pembicaraan di antara kita. Mungkin dia sudah tidur. Ayah dan ibu pun pasti juga sudah tidur. Aku meletakkan ponselku di samping ranjang dan menarik nafas panjang. Kepalaku sudah menyentuh bantal namun kantuk tak kunjung datang. Mataku terus menatap ke arah langit-langit kamar dengan pikiran dipenuhi oleh berbagai macam hal. Pertengkaran ibu dan ayah dan teman-teman sekolahku yang berbicara tanpa pikir panjang.

Pagi harinya, aku membantu ayah mencuci motor kesayangannya. Memang beginilah rutinitas hari minggu kami. Aku sebenarnya ingin menanyakan sesuatu kepada ayah. Sudah sejak lama namun baru kali ini aku benar-benar penasaran. “Yah, apa sih yang bikin ayah kepingin jadi guru dulu?” Tanyaku.

Sejauh yang aku lihat selama ini ya, tidak ada keuntungannya menjadi seorang guru. Secara ekonomi gaji guru tidak seberapa, habis gitu masih ditambahi beban mental dari murid-muridnya pula.

Ayah tersenyum mendengar pertanyaan itu. “Karena menurut ayah, menjadi seorang guru itu adalah pekerjaan yang berat. Gak semua orang bisa menjadi seorang guru.” Jawab ayah.

Aku terdiam untuk sesaat. Merasa tidak puas dengan jawaban yang aku terima. “Memang apa beratnya, yah? Bukannya semua orang juga bisa ya jadi guru asalkan punya ilmu.”

Kali ini ayah terkekeh mendengar perkataanku. “Jadi guru itu bukan hanya masalah membagikan ilmu kepada murid-muridnya saja, Zeline. Ada banyak hal lain yang lebih penting dari itu.” Ujarnya.

“Contohnya?”

“Menjadi guru itu harus punya hati seluas samudra.” Kata Ayah. “Tidak peduli bagaimanapun perlakuan anak murid kepada kita, kita harus tetap mencintai mereka, mengajar mereka dengan sabar, dan mendoakan yang terbaik untuk mereka. Itulah yang kita lakukan sebagai wujud orang tua kedua untuk mereka. Seperti kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, guru juga tidak pernah mengharapkan balasan atas ilmu yang kita ajarkan kepada mereka. Kita hanya ingin mereka memiliki masa depan yang cerah, menggapai mimpi-mimpi mereka, dan memajukan bangsa kita. Itulah satu-satunya keinginan kami sebagai guru.”

Aku terharu mendengar penjelasan panjang yang diberikan oleh ayah. Mendengar apa yang dikatakannya, aku jadi menyadari hal baru, betapa mulianya menjadi seorang guru itu. Bayangkan, jika di dunia ini hanya ada orang-orang egois yang mementingkan keinginan diri sendiri, bagaimana kira-kira nasib bangsa ini?

Sejak saat itu, aku menutup telingaku dari segala hal-hal kotor yang temanku bicarakan. Aku tidak peduli. Mungkin saat ini mereka hanya belum sadar saja seberapa besar peran seorang guru itu di dalam kehidupan mereka. Nanti pasti ada kalanya mereka menyesal dengan segala hal yang mereka katakan hari ini. Itu pikirku, sebelum masalah baru kembali muncul.

Dua minggu setelah pembicaraanku dengan ayah, kami ada ulangan kimia. Teman-teman di kelasku banyak yang mendapat nilai di bawah KKM. Bahkan, yang biasa nilainya bagus pun kali ini gagal. Hanya aku, Yui, dan lima temanku yang lain yang lulus. Hal ini tentu saja menjadi topik panas baru. Grup kelas kembali heboh membicarakan ayahku yang memang memegang mata pelajaran itu.

Kali ini, kata-kata mereka menjadi jauh lebih kejam. Bahkan, namaku dan Yui juga ikut terseret. Mentang-mentang aku adalah anak dari Pak Ahmad, mereka mengatakan kalau ayah pasti memberikan nilai ekstra kepadaku atau setidaknya pelajaran tambahan di rumah. Tentu

saja, itu sama sekali tidak benar. Ayah selalu bersikap adil, apa yang ia ajarkan kepadaku pasti juga ia ajarkan kepada murid-murid yang lainnya.

Yui yang tak tahan diserang pun mulai melakukan pembelaan diri. Namun, pembelaan yang Yui katakan di grup *chat* kelas itu tidak diindahkan oleh teman-temanku. Mereka malah semakin gencar mengatai Pak Ahmad tidak adil.

Aku meremas-remas ponselku kesal. Yang awalnya berusaha tidak mengindahkan, sekarang tidak bisa. Kelakuan mereka yang kali ini sudah benar-benar tidak wajar. Mereka bahkan membawa-bawa nama binatang, bayangkan!

Aku menekan tombol *mic* yang berada di samping kolom *chat* "Wow, hebat banget ya, kalian. Belum jadi apa-apa udah berani ngata-ngatain guru." Aku memberi jeda sebentar pada ucapanku. Menarik napas panjang sebelum melanjutkan. "Kalian pernah mikir gak, sih, bagaimana kehidupan guru itu di luar sekolah? Pernah mikir gak kalau guru itu juga memiliki masalah-masalahnya sendiri? Di rumah, Pak Ahmad sudah berusaha sebisa mungkin buat kasih yang terbaik buat kalian. Bahkan dengan gaji pas-pasan aja Pak Ahmad rela ngeluarin duit lebih buat biaya langganan internet bulanan biar bisa ngajar kalian dengan lebih baik. Terus balasan kalian apa?"

Aku sudah tidak dapat menahan diri pada kalimat terakhir. Tangisku tumpah. Gumpalan kekecewaan yang aku rasakan benar-benar terasa nyata kali ini. Dadaku serasa diremas kuat saat mengingat semua kejadian yang keluargaku alami sejak pandemi berlangsung.

"Dikasih tugas gak pernah dikerjain, *zoom meeting* gak pernah perhatiin, entar ulangan dapat nilai jelek, enak aja, tinggal nyalahin guru. Padahal, pandemi kayak gini, kan, kalian juga harus mengerti kalau guru-guru itu juga memiliki keterbatasan. Gak bisa kayak dulu waktu sekolah biasa. Jam mengajarnya juga lebih terbatas. Harusnya kalau kalian memang niat sekolah, ya, belajar sendiri di rumah. Cari tahu sendiri, kalau ada yang tidak mengerti tinggal ditanyakan waktu jam kelasnya Pak Ahmad. Tapi, kalian memang terlalu malas untuk melakukan semua itu, kan?" Tembaku langsung. "Ya, kalau malas terus dapat nilai jelek menurut kalian yang pantas disalahkan siapa?"

Aku melihat layar ponselku sejenak. Masih belum ada tanggapan dari teman-temanku sejak pesan suara yang terakhir. Lalu, aku teringat dengan keinginan ayahku saat memutuskan untuk menjadi seorang guru. Aku mengetikkan sebuah pesan di sana.

Aku: Kalian tahu gak apa keinginan terbesar Pak Ahmad ketika memutuskan untuk menjadi seorang guru?

Masih tidak ada balasan.

Aku: Alasannya itu agar kalian bisa memiliki masa depan yang cerah. Agar kalian bisa menggapai mimpi-mimpi kalian. Agar kalian bisa membanggakan bangsa ini nanti. Kalau kalian berada di posisi Pak Ahmad, apa menurut kalian semua ini sepadan? Mengorbankan segala hal demi mimpi-mimpi yang sama sekali bukan miliknya.

Lampiran 2

Penugasan 1

Setelah membaca pendek berjudul *Mimpi-Mimpi yang Bukan Miliknya* karya Dominique kemudian, Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!

- a. Di mana dan kapan peristiwa dalam cerita itu terjadi?
- b. Apakah pesan-pesan yang disampaikan pengarang melalui cerpennya?
- c. Bagaimana pandangan kalian terhadap kehidupan yang ada pada cerpen tersebut?

Penugasan 2

- a. Secara berkelompok, identifikasikanlah nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam cerpen tersebut!
- b. Mungkinkah nilai-nilai tersebut kamu aktualisasikan pula dalam kehidupan sehari-hari?
- c. Apabila jawabannya mungkin, bagaimana caranya?